

DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI ASIA TENGGERA: NEGOSIASI MAZHAB, TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN FASILITATOR KONFLIK POLITIK- KEAGAMAAN

Saipul Hamdi

Universitas Mataram, Indonesia
shamdi@unram.ac.id

Abstract

Mazhab was not the fundamental and central discourse in Tablighi Jamaat (TJ) communities. It is in the opposite position where mazhab discourses have been isolated and marginalized within the TJ broader dawah material context. TJ figures accused and claimed mazhab as the primary source of conflict and division that hindered progression and global interaction among Muslim groups. Thus, mazhab was fluid and negotiable in JT dawah and ritual activities, particularly when the members of TJ in a dawah camp program (khuruj). As a result, TJ has a good position and image in the community and less rejection and resistance by other communities than Ikhwanul Muslimin or Hizbut Tahrir. However, the choice of ignoring mazhab discourses emerges a social stigma and judgment to Tablighi as the group that does not fully understand Islam. The article aims to understand the phenomena of practicing mazhab in the TJ community in Southeast Asia, particularly in Thailand, Malaysia, and Indonesia. The article also investigates the mazhab negotiation between TJ members and local people where the dawah occurs in a specific context. The article also looks at changes in religious educational program developed by TJ members that tend to be informal religious education. The majority of informal religious education surrounding JT communities is tahfiz school (memorizing the Quran). TJ members are more interested in sending their children to tahfiz school than informal school and later become Islamic priests (kyai). They are not interested to see their children take the university level. Besides, the article also concerns exploring another role of TJ in a socio-political context where they become facilitators to overcome the Pattani Muslim conflict with the Thai government

Keywords: Jamaah Tabligh, Mazhab, Pendidikan, Tahfiz, dan Konflik Sosial

Abstract

This Mazhab tidak lagi menjadi wacana yang sentral dan fundamental di komunitas Jamaah Tabligh (JT), bahkan wacana mazhab mengalami marginalisasi dan isolasi karena dinilai sebagai salah satu faktor penghalang kemajuan dakwah ketika mazhab menjadi sumber konflik dan perpecahan umat Islam. JT dalam praktiknya sangat longgar dalam bermazhab dan ini menguntungkan posisinya dalam dakwah yang tidak banyak mengalami resistensi di masyarakat. Meskipun pilihan ini juga berisiko dengan munculnya stigma bahwa anggota JT tidak kompeten di dalam penguasaan wacana keIslaman. Artikel ini bertujuan untuk memahami fenomena praktik bermazhab di komunitas JT di Asia Tenggara tepatnya di Indonesia, Malaysia dan Thailand Selatan. Secara khusus bagaimana mereka menegosiasikan mazhab yang mereka miliki dengan mazhab lokal masyarakat tempat mereka berdakwah. Selain itu, penelitian ini juga akan menginvestigasi perubahan pendidikan keagamaan yang lebih mengarah pada pendidikan tahfiz. Sebagian besar anggota JT tidak lagi tertarik menyekolahkan anaknya di sekolah umum atau di perguruan tinggi, sebaliknya bangga menyekolahkan mereka di sekolah tahfiz dan pondok pesantren tradisional. Secara spesifik, artikel ini juga mengeksplorasi peran JT sebagai fasilitator dalam meredam konflik antara Muslim Pattani dengan pemerintah Thailand.

Keywords: Jamaah Tabligh, Mazhab, Pendidikan, Tahfiz, dan Konflik Sosial

Article History: Received 26 March 2021, Revised: 05 April 2021, Accepted: 30 April 2020, Available online 01 June 2021

Pendahuluan

Tablighi merupakan gerakan dakwah transnasional yang sangat konsisten dalam aktivitas keagamaanya di berbagai daerah dan negara. JT termasuk kelompok Muslim yang dapat diterima secara luas oleh komunitas di luar Islam termasuk di negara-negara sekuler yang umat Islamnya adalah minoritas (Chakrabarti, 2010; Rana, 2009; Siddiqi, 2012; Sikand, 1998). Walaupun tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas seperti Ormas, lembaga, atau partai politik, akan tetapi gerakan Tablighi sangat terorganisir, disiplin dan tertib dengan menggunakan musyawarah untuk mengambil keputusan (Sikand, 1998: 172). Diaspora Tablighi di dunia internasional terus menunjukkan perkembangan yang pesat. Ia telah memiliki cabang markas di 180 negara yang tersebar di seluruh

benua dengan anggota kurang lebih 80 juta orang (Horstmann, 2007: 108). Tablighi menjadikan masjid sebagai pusat gerakan keagamaan mereka yang disebut 'markas'. Disinilah sentral kegiatan Tablighi mulai dari masak, mencuci pakaian, tidur, pengajian, bayan, musyawarah, dan organisir jamaah yang akan keluar dakwah. Masjid tidak hanya difungsikan untuk tempat ibadah, tetapi juga pusat dakwah dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu masjid memainkan peran penting dalam praktik ritual-keagamaan Tablighi, tanpa masjid Tablighi tidak dapat menjalankan kegiatan dakwahnya (Hamdi, 2017; Noor, 2012; Siddiqi 2012).

Tablighi berkembang pesat di Amerika, Amerika Latin, Eropa, Asia, Afrika dan Timur Tengah. Di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, Singapura, Thailand, Brunei, Filipina dan Malaysia Tablighi terus berkembang dan menjadi bagian dari entitas keIslaman Asia Tenggara (Burki, 2013; Metcalf, 2003; Noor, 2012; Siddiqi, 2018). Kehadiran Tablighi di Asia Tenggara telah memberikan warna baru pada pola keberagamaan masyarakat lokal Asia. Artikel ini fokus pada gerakan Tablighi di Asia Tenggara yaitu di Thailand, Malaysia dan Indonesia terkait dengan fluiditas mazhab yang berkembang di lingkungan komunitas Tablighi. Fluiditas adalah pencairan suasana atau kemudahan mengalir dalam konteks ini bermahzhab. Pola fluiditas mazhab membawa pada pertanyaan bagaimana JT dengan mudah mencairkan praktik dan tradisi mazhab yang berbeda dan bagaimana JT menegosiasikan dan mengakomodir perbedaan mazhab di internal dan eksternal mereka. Persoalan mazhab menjadi isu krusial di dunia Muslim karena ia diposisikan sebagai doktrin atau ideologi yang harus diikuti secara total dan tidak boleh dicampur dengan yang lain.

Selain itu artikel ini juga bertujuan untuk memahami pola dan konstruksi pendidikan keagamaan yang berkembang di lingkungan komunitas JT. Terjadi perubahan besar dalam pendidikan JT yang lebih mengedepankan pendidikan informal keagamaan daripada pendidikan formal. Lembaga pendidikan

informal dinilai lebih efektif dalam mengajarkan ilmu pendidikan ke-Islaman dengan mendesain kurikulum sendiri tidak mengikuti pemerintah. Akibatnya, sebagian besar anggota Tablighi tidak menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal, cukup dengan pendidikan informal seperti pesantren tahfiz. Sekolah tahfiz al-Quran berkembang pesat di lingkungan pendidikan JT yang terintegrasi dengan markas. Hampir di setiap markas terdapat sekolah tahfiz di dalamnya.

Kehidupan anggota JT di tengah masyarakat menjadi tantangan tersendiri ketika mereka harus berhadapan dengan kondisi sosial-politik tertentu. Kasus di Pattani menunjukkan peran JT yang tidak biasanya dilakukan yakni sebagai fasilitator rekonsiliasi konflik antara umat Islam Pattani dengan pemerintah Thailand. Bahkan kelompok JT salah satu yang dipercaya sebagai jaminan jika terdapat anggota Muslim Pattani yang tertangkap akibat serangan bom bunuh diri. Seperti apa peran yang dimainkan oleh JT akan dieksplorasi lebih jauh dalam artikel ini.

Metode

Riset ini menggunakan kombinasi pendekatan fenomenologi dan etnografi, selain mengeksplorasi pengamalan anggota JT, juga melihat setting sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial anggota JT. Peneliti tinggal bersama kelompok JT yang sedang khuruj menyaksikan dan mengalami langsung aktivitas ritual dan keagamaan mereka selama tiga tahun. Saya mewawancarai mereka secara mendalam dan berdiskusi secara informal dengan beberapa anggota terkait dengan ajaran JT yang sedang mereka praktikkan dan tentunya terkait juga dengan fokus penelitian saya. Pengalaman-pengalaman spiritual selama khuruj memberikan gambaran fenomena yang berkembang di kalangan jamaah JT, yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Riset ini sendiri dilakukan pada tahun 2016-2018 di Pattani Thailand Selatan, Petaling Jaya Malaysia dan di beberapa pesantren JT

di Temboro Jawa Tengah, Samarinda Balikpapan, dan Lombok Nusa Tenggara Barat.

Pola Penyebaran dan Diaspora JT di Asia Tenggara

Sejarah berdirinya JT berkaitan erat dengan dinamika politik lokal dan keagamaan di India pada masa penjajahan Inggris (Chakrabarti, 2010; Hedges, 2008; Islam & Islam, 2018; Noor, 2012;). India yang sedang berjuang lepas dari kelompok penjajah Inggris mengalami konflik internal di antara para tokoh pejuang mereka yang berbeda pendekatan dan metode dalam mewujudkan visi dan misi kemerdekaan tersebut. Sebagian menempuh jalur peperangan fisik, dan sebagian menempuh jalur diplomasi jalan damai. Mahatma Gandhi misalnya mempopulerkan pendekatan tanpa kekerasan dan merangkul kelompok di luar Hindu termasuk kelompok Muslim sebagai kelompok mayoritas setelah Hindu. Langkah Mahatma Gandhi ini ditentang keras oleh kelompok radikal Hindu yang tidak mengakui keberadaan kelompok di luar Hindu. Konflik politik dan kepentingan yang melibatkan unsur agama ini mendorong tokoh-tokoh Islam untuk merapatkan barisan mencari jalan keluar tidak hanya pada persoalan politik, tetapi juga keagamaan (Metchalf, 2002: 9).

Syaikh Maulana Ilyas adalah salah satu tokoh Islam kharismatik yang menyadari betul kondisi sosial-politik yang terjadi dan dampaknya terhadap perkembangan keagamaan masyarakat lokal Muslim di India. Terdapat dua gerakan yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu, yakni gerakan politik kolonial yang mengemban misi penyebaran ajaran Kristen, dan gerakan politik ekstremis Hindu yang mengemban misi penyebaran ajaran Hindu yang berusaha mengkonversi anggota Hindu yang pindah ke agama lain terutama Islam (Gent, 2018; Metchalf, 2002; Noor, 2012; Pieri, 2015). Setelah memperoleh inspirasi atau ilham di Mekah ketika menunaikan ibadah haji, Syaikh Ilyas kemudian mendirikan gerakan yang belakangan dikenal Tabligh wat Dakwah. Targetnya adalah internal umat Islam dengan penguatan iman dan ibadah.

Jamaah Tablighi merupakan bagian dari proyek reformasi Sufisme aliran Madrasah Darul Ulum Deobandi. Yayasan Darul Ulum Deobandi adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan dan dakwah yang dibangun pada tahun 1867 di Saharanpur India. Deobandi berhasil mencetak kader-kader ulama yang hebat dan menyebar ke seluruh dunia. Tablighi adalah bagian dari pilot proyek mereka yang tiga yakni tauhid, sunnah (mengikuti mazhab Hanafi) dan jihad (Ali, 2010: 174). Tidak semua alumni dan tokoh-tokoh Deobandi mempunyai pendekatan yang sama dalam dakwah. Tablighi salah satunya yang berbeda dari yang lain karena memfokuskan diri pada unsur tauhid dan sunnah melalui pendekatan dakwah dari “pintu” ke “pintu” untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Syaikh Ilyas mengkritisi kurang maksimalnya pola tarekat selama ini yang hanya mengislah diri, bukan umat Islam secara umum. Pola tarekat yang hanya duduk di gua, ruang semedi, masjid, kuil dan tempat suci lainnya tidak memiliki makna karena tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Supaya lebih bermanfaat, tarekat-tarekat tersebut harus didakwahkan kepada orang lain supaya mereka juga merasakan pencerahan spiritual (Sikand, 2006: 178). Tidak mungkin mengubah umat apabila hanya melalui pesantren atau madrasah karena keterbatasan ruang dan waktu. Satu-satunya jalan untuk mengembalikan itu semua adalah bertandang ke rumah-rumah warga dan mengajak mereka dengan ikhlas untuk kembali belajar agama dan jalan Islam yang hakiki. Di sinilah letak nilai reformis yang ditunjukkan oleh Tablighi dalam gerakan keIslamannya.

Berbeda dengan kelompok-kelompok Islam yang lain Tablighi tidak mengambil jalur politik di dalam dakwahnya, sebaliknya Tablighi murni sebagai gerakan keagamaan dengan metode saling mengunjungi ‘silaturahmi’ dalam usaha agama dan target yang berbeda. Jika kelompok lain menargetkan kelompok di luar Islam sebagai objek dakwahnya, Tablighi menargetkan kelompok di internal Islam sendiri. Slogan yang

populer dalam Tablighi adalah kalimat seruan yang diungkapkan oleh Syaikh Ilyas, “Oh Muslim! Jadilah Muslim”(Prakash, 2020; 134). Tablighi ingin mengislamkan orang Islam, artinya lebih pada penguatan internal keislaman itu sendiri. Bagi Tablighi penguatan keislaman umat Islam jauh lebih bermakna dan lebih penting daripada mengurus umat non Muslim. Apabilan Iman dan Islamnya kuat, maka tidak ada kekhawatiran atas gangguan dari kelompok luar Islam.

Setelah berkembang di India dan negara-negara tetangga di Asia Selatan, Tablighi menyebarkan sayap dakwahnya ke negara-negara asing sejak tahun 1946. Misi pengiriman pertama jamaah ke negara luar yaitu ke Hijaz dan Inggris pada 1946. Setelah itu negara Amerika Serikat menerima kehadiran Jamaah Tablighi. Pada tahun 1960an Tablighi dikenalkan di Francis dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1970. Selama 1970-1980 Tablighi telah menyebar di kontinental Eropa (Kroessin, 2008; Noor, 2012: 33; Prakash, 2020). Penyebaran yang pesat di Eropa merupakan titik awal gerakan Tablighi menjadi gerakan kesalehan global, apalagi setelah Tablighi membangun masjid terbesar yang juga menjadi markas mereka yang disebut dengan Dewsbury Markas. Markas Dewsbury juga dikenal dengan Darul Ulum (rumah pengetahuan) dibangun 1978 berlokasi di kota Seville, Dewsbury, Yorkshire Barat, Inggris. Masjid ini menampung 4.000 jamaah dan asrama untuk santri penghafal Al-Quran (Noor, 2012: 34).

Dalam catatan Faris Noor (2012: 34-35) bahwa sejak 1950 Tablighi mulai mengirim para da'i mereka dari India ke Burma, Britis Malaya dan Indonesia. Tablighi mengirim delegasi pertama pada tahun 1952 ke Indonesia di bawah Amir (pimpinan rombongan) Maulana Haji Miaji Isa. Rombongan ini terdampar di dermaga Penang, Singapura dan Medan. Di Malaysia dan Singapura Rombongan ini didukung oleh komunitas Muslim India yang berada di bawah otoritas negara Inggris. Sedangkan di Medan mereka berdakwah di Masjid Al-

Hidayah di jalan Gajah. Rombongan ini menggunakan jalur laut seperti pendahulu mereka. Sebagaimana dikutip oleh Noor bahwa para ahli sejarah seperti Levi, Sastri dan Coedes menemukan ekspansi orang-orang India yang menyebarkan ajaran Hindu dan Buddha sejak abad ke 7 melalui jalur laut. Mereka menuju Sumatra dan Jawa sebagai pedagang, pendeta dan sarjana. Priode inilah yang dikenal dengan 'Indianisasi' ketika para sarjana India mendominasi kultur keagamaan dan politik di wilayah Nusantara dengan mendirikan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha.

Delegasi kedua sebanyak 8 orang dikirim menggunakan pesawat ke Jakarta pada 1955. Mereka tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya sedikit Bahasa Inggris. Mereka kebingungan mencari siapa di Jakarta karena tidak ada kontak satupun yang akan dituju. Pada akhirnya mereka meminta untuk bertemu dengan tokoh Muslim India supaya dapat berkomunikasi dan memperoleh bantuan mencari tempat berdakwah. Mereka dibawa oleh sopir taxi ke rumah Haji Zaristan Khan, orang India yang sudah menjadi warga Indonesia dan termasuk salah satu pejuang kemerdekaan (Noor, 2012; 36). Zaristan mengumpulkan orang-orang India untuk bertemu dengan rombongan Tablighi di rumahnya di jalan Indsutri. Rombongan Tablighi ditempatkan di masjid Bandengan, kampung Pandan Jakarta Utara. Dari sinilah Tablighi kemudian berkembang ke seluruh daerah di Indonesia.

Isolasi Mazhab sebagai Strategi Dakwah JT di Asia Tenggara

Mazhab berasal dari kata bahasa Arab 'zahaba' yang artinya melalui atau melewati suatu jalan, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik yang sifatnya abstrak atau nyata. Mazhab adalah metode (manhaj) yang dibentuk melalui pemikiran dan penelitian terhadap suatu teks atau perkara sosial keagamaan kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang memiliki batasan jelas dan dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah hukum

Islam (Harahap, 2019: 3). Mazhab juga didefinisikan sebagai kelompok atau sekolah pemikiran yang membahas isu-isu sosial dan merumuskan hukum Islam yang terkodifikasi dalam fiqh, ushul fiqh, dan teologi. Dalam perkembangannya mazhab juga identik dengan aliran dalam ideologi dan politik Islam. Mazhab sendiri muncul setelah nabi Muhammad wafat tepatnya 150 tahun setelah Islam berkembang, yang pada waktu itu para sahabat menciptakan dan mengembangkan pengetahuan keIslam termasuk hukum Islam dengan cara menafsirkan teks kitab suci al-Quran dan hadis dan juga mentransfer berbagai keilmuan dari bidang lain seperti filsafat dan sains dalam dialog dengan ilmu agama (Philips, 1990: 60).

Beberapa abad kemudian mazhab berkembang dengan pesat, beragam, tersebar, dan terpecah dengan jumlah mencapai 130 mazhab. Secara tradisional terdapat 8 mazhab besar yang resmi diakui oleh komunitas Islam di dunia; lima mazhab dari kelompok Sunni yang terdiri dari Hanafi, Maliki, Shafi'i, Hambali dan Zahiri, dan tiga mazhab dari Syiah terdiri dari Ja'fari, Zaidi dan Ibadi. Adapun mazhab dalam kategori teologi atau ilmu kalam yaitu tiga dari kalangan Sunni terdiri dari Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah, dan tiga dari Shiah yaitu Imamiyyah, Ismailiyah dan Zaidiyah. Kemudian satu mazhab lagi di kalangan Sunni yang muncul belakangan yaitu Jariri (Philips, 1990: 64-65). Dinasti-dinasti Islam yang tidak cocok dengan mazhab Jariri mengeksklusi mazhab tersebut dari wacana hukum Islam. Nasib yang sama juga dialami oleh mazhab Zahiri yang dimatikan oleh kerajaan Ottoman Turki dan membakukan empat mazhab besar yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali sebagai mazhab negara. Meskipun memiliki sejarah yang kelam karena bersinggungan dengan kepentingan penguasa, namun penyebaran mazhab di abad modern terus berkembang dan menjadi bagian dari identitas keIslaman suatu daerah. Mazhab Hanafi berkembang di Asia Selatan seperti India, Pakistan, Afganistan, China, Irak, Libanon, Suriah, Tunisia, Turki, dan wilayah Balkan. Sedangkan Hambali berkembang di Afrika

(Mesir, Tunisia, Al-Jazair dan Maroko), Kwait, Arab Saudi, dan Spanyol. Mazhab Syafi'i sendiri berkembang di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia dan Brunei), Irak, Mesir, dan Afrika. Sedangkan Maliki lebih dominan di Arab Saudi yang sekarang dikenal dengan mazhab Wahabisme.

Mazhab yang awalnya merupakan kumpulan hasil pemikiran dan penafsiran para Imam Islam yang berijtihad untuk membongkar misteri dan makna simbolik teks kitab suci yang berisi hukum syari'at, moralitas, seksualitas, ekonomi Islam, pola dan tata cara berinteraksi sosial mengalami konsolidasi pada abad ke-9 dan ke-10 sebagai dogmatik teologis oleh masing-masing pengikut para imam. Bahkan mazhab dalam perkembangannya mengalami politisasi dan intervensi kekuasaan oleh kelompok tertentu dengan memosisikannya sebagai mazhab negara dalam rangka membentengi kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan (Abdo, 2013: 3-4). Di sisi yang lain penganut mazhab berlomba-lomba memperoleh pengakuan dan legitimasi dari penguasa kerajaan dan berusaha mendudukkan perwakilannya di parlemen sebagai mufti atau qodi. Terkait dengan konteks ini, mazhab tidak murni digunakan untuk mempermudah pembelajaran hokum Islam, tetapi juga meredam benih-benih pemberontakan kekuasaan dari rakyat atau lawan politik. Jangankan berseberangan ideology-politik, berbeda mazhab saja dengan kelompok lain pada negara-negara tertentu harus mengalami isolasi, marginalisasi, diskriminasi dan konflik berkepanjangan.

Setelah difungsikan sebagai dogma agama secara turun temurun baik dalam tradisi oral maupun tulisan, mazhab memainkan peran penting sebagai salah satu identitas keagamaan yang dipraktikkan oleh komunitas, kelompok dan personal dalam kehidupan sehari-hari. Mazhab terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah dan negara sebagai salah satu wacana dan ajaran di dalam Islam. Mazhab diposisikan sebagai sumber hukum ketiga di dalam Islam setelah al-Quran dan hadits. Dalam realitas kehidupan sehari-

hari, mazhab lebih diutamakan daripada al-Quran dan hadits, bahkan dipandang sebagai barang 'suci' yang tidak boleh dikritisi dan ditantang kebenarannya. Setiap kelompok mazhab saling mengkritisi, menjelekkkan dan membela imam mereka yang diklaim lebih autentik, lebih benar dan lebih cerdas daripada imam di mazhab lain. Subjektifitas masing-masing pendukung dalam mazhab terlihat ketika pengikut mazhab menonjolkan keunggulan imam mereka masing-masing berdasarkan evaluasi subjektif atas kualitas keilmuan dan kesalehan sosial para imam. Imam Hanafi digambarkan sebagai sosok yang sangat dihormati dan dipekerjakan pada posisi yang tinggi oleh pemerintah. Dia dikenal skilful, kreatif, informatif, agamawan dan sangat teliti. Sedangkan Maliki digambarkan sebagai tokoh yang bodoh, tumpul dan membatasi diri mereka seolah-olah yang paling taat kepada perintah sunnah Rasulullah. Shafi'i dikenal cerdas, sabar, dan lihai, sedangkan Zahiri bersifat angkuh, mudah marah, arogan, tetapi rapi dalam kerjaan. Hambali digambarkan sosok yang suka berkhotbah, beramal dan inspiratif. Adapun ulama Shi'ah itu disifati mengakar masih terjebak pada dendam lama dan menikmati kekayaan dan ketenaran (Lihat Philips, 1990: 72).

Konflik mazhab semakin parah ketika terdapat unsur politik di dalamnya yang ingin memperjuangkan kekuasaan kelompok tertentu. Mazhab seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan penyalahgunaan kekuasaan untuk mengorbankan mazhab lain yang tidak sesuai dan tidak mendukung misi politiknya. Simbol-simbol mazhab hanya digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan menjaga kekuasaannya dari serangan kelompok lain. Ketundukan, loyalitas dan kesalehan penganut mazhab yang anti kritik dan pasrah adalah kondisi yang diciptakan oleh penguasa untuk memperkuat pemerintahannya (Saifullah et al., 2020). Konflik terbesar dalam sejarah mazhab adalah konflik antara Sunni dan Syi'ah yang terjadi di beberapa negara seperti Iran, Irak, Yaman, Libanon, Pakistan dan Syiria. Konflik ini telah memakan korban dari kedua belah pihak, dan mengalami

transformasi ke dalam konflik laten yang berkepanjangan. Dimanapun mereka bertemu, maka dapat dipastikan konflik akan muncul di antara kedua kubu tersebut.

Mazhab sebagai salah satu sumber konflik dan kekerasan di dalam Islam telah mendorong pendiri Tablighi untuk mengambil langkah yang lebih aman terhindar dari konflik dan peperangan. Tablighi tidak menyentuh wilayah mazhab terutama yang bersifat 'furuiyah' termasuk membicarakan, mewacanakan dan membahas dalam dakwah mereka. Pendiri Tablighi sadar dengan menyentuh wilayah furuiyah dalam mazhab harus berhadapan dengan kelompok lain yang akan berujung pada konflik dan kekerasan sosial sesama Muslim (Janson, 2014). Terobosan baru yang dibangun Tablighi adalah memberikan kelonggaran kepada jamaahnya untuk mempraktikkan mazhab secara pribadi dengan catatan tidak mendakwahnya. Inilah yang penulis sebut dengan 'fluiditas mazhab', yakni mencairkan proses praktik mazhab bagi seluruh anggota Tablighi tanpa ada tekanan.

Dengan konsep '*the fluidity of mazhab*' yakni mencairkan dan mengintegrasikan mazhab yang ada dalam satu energi besar yang tefokus pada iman dan amal. Fluiditas mazhab berimplikasi pada pelepasan Islam dari budaya mazhab yang mengikat dan rigid yang membatasi, bahkan tidak jarang memutus relasi antara umat Islam. Fluidisasi mazhab sangat penting dilakukan untuk meminimalisir konflik dan ketegangan yang muncul akibat perbedaan-perbedaan praktik budaya mazhab yang berpotensi memecah belah umat Islam. Pola fluidisasi mazhab memberikan warna baru yang dapat berperan sebagai mediator atas mis komunikasi dan mispersepsi antara Ormas Islam baik di tingkat lokal, regional nasional dan internasional. Gerakan fluidisasi mazhab dapat membebaskan umat Islam dari penjara dan konflik mazhab karena mengedepankan kebebasan dalam memilih mazhab yang sesuai dengan keyakinan masing-masing anggota (Hamdi, 2015; 155). Anggota Tablighi tidak diwajibkan menegantun mazhab tertentu, mereka diberi kebebasan untuk

mempraktikkan mazhab masing-masing dengan catatan bahwa mereka tidak boleh memprovokasi atau menonjolkan mazhabnya di depan jama'ah yang lain. Bahkan masing-masing anggota harus mampu beradaptasi dan mengikuti dan menyatu dengan mazhab lokal yang dianut oleh komunitas Islam tempat mereka berdakwah.

Fluiditas mazhab yang dipraktikkan Tablighi tidak jauh berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Di Indonesia, dari sekian masjid dan komunitas yang kami teliti menunjukkan bahwa mazhab tidak pernah menjadi isu serius dalam dawah Tablighi. Di pondok pesantren Temboro, pondok terbesar Tablighi di Indonesia dengan santri 15.000 orang lebih dari berbagai negara berjalan dengan rukun dan kuat persatuan. Selain santri yang berjumlah 15.000, terdapat juga jamaah Tablighi yang lain tinggal di desa Temboro bersama komunitas-komunitas dakwah (Wawancara anggota JT di Temboro, 2016). Jamaah tersebut sengaja hijrah ke Temboro untuk memperoleh pencerahan agama dan lingkungan yang kondusif untuk berdakwah. Ada yang meninggalkan pekerjaan tetapnya demi mengabdikan untuk dakwah agama. Mereka berkumpul di masjid-masjid tanpa ada perdebatan tentang madhab. Yang dibicarakan hanya iman kepada Allah dan penguatan amal ibadah serta berbagi pengalaman dakwah (Wawancara anggota JT di Temboro, 2016). Pemandangan yang serupa juga dapat ditemukan di masjid Jami, Kebon Jeruk, Jakarta, Masjid Raya Mataram dan markas-markas Tablighi yang lain di mana sangat jarang terjadi perdebatan tentang mazhab. H. Ridwan, jamaah dari Lombok Timur menjelaskan bahwa mazhab tidak perlu diperdebatkan karena hanya mengundang perselisihan dan perpecahan (H. Ridwan, 2016).

Di Masjid Pujut Pattani dan Masjid Annur, Jala Thailand Selatan yang dikunjungi ratusan orang dari berbagai daerah setiap harinya menunjukkan kondisi yang harmonis dan damai dalam beribadah. Jamaah hanya duduk berzikir mendengar bayan dan keliling berdakwah menyambung silaturahmi. Obrolan-obrolan mereka lebih mengarah pada penguatan iman

dan sharing pengalaman dakwah. Tidak ada pembahasan wacana tentang mazhab dalam pengajian mereka, apalagi bicara perbedaan pendapat para imam (Wawancara jamaah lokal di masjid Annur, 2016). Sedikit berbeda fakta yang ada di Masjid Manabi'ul Ulum Penanti Malaysia, markas pertama Tablighi pernah terjadi konflik karena bersinggungan dengan tradisi keislaman lokal di daerah tersebut. Perempuan yang aktif di masjid menjadi perdebatan dan masalah serius karena dalam tradisi keagamaan Tablighi perempuan memiliki ruang ibadah sendiri yang harus dipisah (Wawancara guru di Madrasah Manabi'ul Ulum Penanti, 2016). Mereka tidak bisa hadir setiap saat ke dalam masjid yang telah dijadikan markas karena anggota Tablighi tidur dan bermukim di masjid. Perempuan yang biasa datang ke masjid melaksanakan shalat jamaah atau shalat sendirian tidak lagi leluasa ketika jamaah komplain dengan keberadaan perempuan. Markas akhirnya dipindah ke tempat lain akibat perselisihan yang terjadi ini. Konflik ini mencerminkan bahwa masih terdapat ganjalan dalam mengelola perbedaan mazhab dan tradisi lokal keIslaman yang berkembang. Sebagian anggota Tablighi tidak mampu mengakomodir tradisi keagamaan yang berbeda dan berkembang, bahkan mempersoalkan apa yang telah menjadi bagian dari kultur keagamaan di sana.

Rekonstruksi Pendidikan Keagamaan JT di Asia Tenggara

Gerakan Tablighi merupakan gerakan keagamaan transnasional yang tidak hanya fokus pada unsur dakwah tetapi juga pendidikan (Metcalf, 2012: 11). Banyaknya anggota yang masuk dalam payung dakwah Tablighi mendorong aktivis Tablighi untuk membangun lembaga pendidikan khusus bagi generasi-generasi muda Tablighi. Tablighi pada awalnya lebih menekankan pada aspek dakwah di atas segala-galanya, sedangkan pendidikan secara umum diserahkan kepada masing-masing orang tua untuk menentukan pendidikan anaknya di sekolah manapun, asalkan mereka aktif berdakwah. Namun karena perkembangan pertumbuhan

jamaah yang semakin pesat telah mendorong pengurus Tablighi untuk membentuk lembaga pendidikan sendiri di luar sekolah formal. Di setiap markas Tablighi terdapat madrasah informal sebagai tempat pendidikan kader-kader jamaah (Nisa, 2015; 472). Data di lapangan menunjukkan adanya perbedaan desain lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Tablighi dibandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan yang lain yakni lebih menekankan pada program tahfiz al-Quran. Meskipun terdapat variasi sistem, kurikulum dan materi pelajaran di pesantren Tablighi, akan tetapi secara umum pesantren Tablighi di Asia Tenggara terfokus pada pendidikan tahfiz al-Quran.

Kami berargumen bahwa pola pendidikan keagamaan yang dikonstruksi oleh Tablighi hanya berorientasi akhirati. Lembaga pendidikan Tablighi tidak mementingkan keuntungan modal seperti lembaga pendidikan lainnya, bahkan sebaliknya banyak sekolah tahfiz Tablighi yang gratis tidak memungut biaya sama sekali. Pondok tahfiz merupakan identitas baru pendidikan Tablighi dengan format pondok pesantren yang biasanya berlokasi di markas-markas dakwah. Sekolah tahfiz mengimplementasikan kurikulum yang sangat sederhana. Pondok tahfiz fokus pada program menghafal al-Quran 30 juz dari sejak usia dini hingga remaja. Mereka tidak akan dibebankan belajar yang lain, hanya fokus pada program tahfiznya. Setiap hari mereka hanya menghafal al-Quran dengan sistem setoran kepada pembimbingnya yang datang ke pondok mereka. Masing-masing kelas dibimbing salah seorang ustaz yang sudah hafiz 30 juz. Mereka digaji seadanya dan mengutamakan keikhlasan dan pengabdian agama.

Trend yang berkembang dalam 10 tahun terakhir ini bahwa keluarga Tablighi tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah formal yang dinilai hanya berorientasi duniawi dan menafikan unsur akhirat. Sekolah formal bagi sebagian anggota Tablighi hanya berorientasi dunia, dan ini dipandang tidak bagus untuk pendidikan anak karena menghalangi keselamatan kehidupan selanjutnya. Pelajaran-

pelajaran umum tidak memiliki makna bagi sebagian besar jamaah Tablighi karena tidak bisa menyelamatkan mereka di akhirat kelak, bahkan dapat menyesatkan iman anak-anaknya. Hanya pelajaran agama yang bisa menyelamatkan manusia menuju kebahagiaan abadi, menurut pandangan sebagian anggota Tablighi. Rudi misalnya mantan pegawai bank swasta memutuskan pindah dan tinggal di Temboro bersama keluarganya. Dia meninggalkan pekerjaannya yang tergolong mapan karena gaji yang cukup tinggi. Sekarang dia terlibat aktif dalam usaha dakwah Tablighi dan hidup sederhana. Alasannya pindah ke Temboro karena pendidikan anak-anaknya yang lebih menjanjikan terutama pengembangan akhlak, moral, dan ilmu agama. Selain itu lingkungan pendidikan keagamaan dan lingkungan masyarakat di Temboro yang religius menjadi faktor perpindahannya. Dia khawatir bila anak-anaknya sekolah di tempat umum pergaulan mereka akan rusak dan tidak terkontrol (Wawancara Rudi, anggota JT, 2016).

Ramli seorang pegawai swasta di perusahaan perminyakan di Balikpapan juga membangun rumah di Temboro. Dia masih aktif bekerja di perusahaan minyak di Balikpapan dan memutuskan untuk membeli rumah di lingkungan Tablighi Temboro untuk kenyamanan istri dan anak-anaknya. Setiap Sabtu dan Minggu dia ke rumah di Temboro ikut dakwah dan kudian hari kerja kembali ke Balikpapan. Hakim, seorang dokter senior pasca bergabung dengan Tablighi menutup tempat praktik kerjanya karena tidak lagi menemukan ketenangan selama menjalankan profesi sebagai dokter. Dia tidak tertarik dengan gaji tinggi, sebaliknya ingin hidup sederhana dan Anak-anaknya dimasukkan ke Pesantren Temboro menjadi penghafal al-Quran (Wawancara Hami, anggota JT, 2016). H. Bukran anggota dari NTB memindahkan anaknya yang sekolah di Aliyah ke salah satu pondok pesantren tahfiz Tablighi di Jakarta. Dia menyerahkan kepada Allah nasib anaknya termasuk masa depan dan pekerjaannya (Wawancara anggota Bukran, 2018).

Sebagian besar anggota Tablighi lebih bangga dipanggil sebagai “Abu Huffaz” atau bapak hafiz daripada bapaknya seorang dokter. Mereka meyakini dengan hafal al-Quran akan membawa keselamatan diri, anak dan keluarga di akhirat sesuai dengan janji Allah dalam al-Quran. Dalam kepercayaannya bahwa al-Quran dapat menolong mereka melalui syafaat di hari kiamat nanti selain syafaat baginda Nabi. Sebagian besar dari mereka tidak mencita-citakan anaknya untuk menjadi orang penting (seperti pejabat, pebisnis, dokter dll), tapi cukup menjadi pendakwah di jalan Allah. Para santri yang kami wawancarai di Ponpes Al-Fatah Temboro mengatakan, setelah menamatkan studinya di Ponpes, mereka hanya bercita-cita ingin menjadi hafiz, bangun pondok dan mengembangkan usaha dakwah. Mereka tidak khawatir dengan kondisi ekonomi dengan keyakinan bahwa Allah yang akan menjamin hidup mereka. Ketika ditanya tentang pendamping hidupnya, mereka berharap jodoh dengan alumni-alumni pondok yang sealiran dan paham dengan kegiatan dakwah mereka supaya lebih langgeng menjalankan usaha agamanya.

Pola pendidikan Tablighi yang sangat kaku dan terbatas ini tidak lepas dari akibat penafsiran yang rigid tentang ajaran Tablighi. Syaikh Ilyas tidak pernah membatasi pendidikan anak atau mebedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kami melihat adanya kesalahan dalam menafsirkan ajaran Tablighi yang salah satunya adalah menuntut ilmu. Yang parah lagi adalah adanya tafsiran bahwa Tablighi hanya mewajibkan dakwah, sedangkan yang lain termasuk menuntut ilmu adalah nomor dua. Bagi yang meyakini ini, menuntut ilmu tidak wajib, lebih-lebih ilmu umum diyakini produk orang kafir. Hamdan, salah satu jamaah dari Samarinda misalnya tidak mengakui pentingnya ilmu selain ilmu dakwah. Kalau dakwah telah dijalankan, maka kewajiban sebagai Muslim telah gugur (Wawancara anggota JT, 2017). Menjadi pendakwah tidak harus dengan ilmu yang banyak karena dakwah bagi Tablighi adalah

menyampaikan pesan agama, bukan retorika atau jualan ilmu. Kyai Lufi, pimpinan Markas Tablighi di Banjar Masin dalam ceramahnya di Masjid Agung Al-Mujahidin Selong, Lombok Timur menyatakan, tidak perlu menunggu ilmu banyak untuk dakwahkan agama, ilmu bisa menyusul belakangan (Kyai Lutfi, 2015).

Pola pendidikan keagamaan di Ponpes Al-Fatah Temboro yang menjadi salah satu yang terbesar di antara pondok Tablighi di Asia Tenggara menunjukkan sesuatu yang sedikit berbeda. Tablighi yang terintegrasi dengan sistem pondok dan amalan ritual NU menjadi warna tersendiri di Ponpes Al-Fatah Tablighi. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa Ponpes Al-Fatah berhasil menjelma sebagai Ponpes terbesar karena setidaknya mampu menggabungkan dan mengkombinasikan tiga hal yakni akademik, tarekat dan dakwah. Akademik di sini maksudnya adalah pendidikan formal keagamaan yang dikembangkan oleh Ponpes Al-Fatah termasuk kajian kitab kuning. Para jamaah juga belajar tarekat yang telah dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren sebelum Tablighi datang. Al-Fatah memisahkan antara santri laki-laki dan perempuan dengan guru masing-masing. Yang perempuan diwajibkan menggunakan hijab dan cadar warna hitam untuk pakaian sehari-hari di madrasah dan di publik. Sedangkan santri laki-laki menggunakan gamis putih dan kopiah putih setiap harinya sebagai pakaian resmi Pondok (Nisa, 2015: 475).

Lembaga pendidikan Ponpes Al-Fatah Temboro mempunyai beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK hingga Aliyah. Pondok tahfiz didirikan khusus untuk tahfiz yang isinya terdiri dari anak-anak usia 5-16 tahun. Mereka khusus menghafal al-Quran dengan durasi waktu 1-6 tahun. Selain itu jenjang Daurah 1-2 yang belajar khusus tentang hadis, sedangkan takhassus adalah program lanjutan yang mendalami kitab-kitab kuning seperti fiqh dan tajwid. Anak-anak tahfiz tidur di masjid dan kamar mereka hanya digunakan untuk menaruh pakaian. Mereka yang tidak disiplin

dan melanggar aturan seperti tidur telat di atas jam 22.00, maka mereka akan dikenai sanksi hukuman yakni dijemu di siang hari di bawah terik panasnya matahari. Pada waktu mengambil data, kami menemukan 4 orang anak sedang dijemu pada jam 09.00-12.00 karena telat tidur pada malamnya.

Untuk mereka yang sekolah formal jenjang Tsanawiyah dan Aliyah memodifikasi kurikulum sendiri. Mata pelajaran yang tidak penting dipotong dan diganti dengan materi agama. Mereka mulai belajar jam 07.00 dan istirahat tidur pada jam 10.00-12.00 hingga datang waktu shalat zuhur. Anak-anak shalat berjamaah bersama sambil menunggu imam, mereka membaca al-Quran dan zikir. Fenomena yang menarik juga bahwa 4 tahun sebelumnya Ponpes Al-Fatah memiliki “penjara santri”. Anak-anak yang melanggar aturan seperti merokok dan memiliki HP akan dihukum masuk penjara. Mereka disuruh tinggal di ruang kamar yang terisolasi, dan kaki mereka dirantai layaknya tahanan. Mereka dirantai supaya tidak mengulangi perbuatannya dan tidak kabur dari pesantren. Mereka dikurung hingga satu bulan, tidak boleh keman-mana. Mereka beraktivitas di dalam ruangan mulai shalat, makan dan kegiatan lainnya. Banyaknya keluhan tentang hukuman ini mendorong Kyai Ubaidillah, ketua Ponpes menghentikan hukuman tersebut yang dinilai tidak manusiawi. Penjara santri kemudian resmi ditutup dan diganti dengan hukuman sosial seperti membersihkan toilet pesantren, menyapu dan lain-lain.

Selain kegiatan akademik, Ponpes Al-Fatah juga mengajarkan tarikh Naqsabandiyah Kholidiyah. Tharikh ini dibuka untuk umum siapa saja yang ingin membersihkan diri dan mendalami ilmu tasawuf. Sebagian besar jamaah Tablighi ikut tharikh yang diarahkan dan dibina oleh Mursyid Kyai Ubaidillah (Wawancara Kyai Ubaidillah, 2017). Untuk amalan sehari-hari Kyai Mahmud, pendiri awal Ponpes menyusun hizib yang disebut dengan Hirzi. Setelah shalat magrib wirid hirzi dibaca bersama-sama dengan suara keras. Bersamaan dengan

kegiatan akademik dan tharikhah, Ponpes Al-Fatah juga mempraktikkan dakwah sebagai bagian dari Tablighi. Dakwah memainkan peran penting dalam penguatan jaringan pesantren ke seluruh Indonesia dan juga ke luar negeri. Ponpes Al-Fatah rutin mengirim santri keluar desa (khuruj) untuk berdakwah minimal satu hari atau 24 jam. Al-Fatah juga aktif menerima para muballigh dari luar daerah dan luar negeri khuruj di lingkungan Ponpes Al-Fatah. Kehadiran para tamu dari luar daerah dan luar negeri tidak hanya membuat siar Ponpes lebih kuat, tetapi juga mendatangkan *income* bagi warga sekitar.

Kami melihat bahwa dengan adanya integrasi inilah yang membuat Ponpes Al-Fatah semakin berkembang. Banyak Ponpes yang berbendera Tablighi, akan tetapi tidak semaju Ponpes Al-Fatah Temboro karena mereka tidak memiliki ketiga aspek tersebut. Kemungkinan salah satu atau dua di antara yang tiga ini. Selain itu, dukungan dan penerimaan masyarakat sekitar yang sengaja dilibatkan langsung oleh Pesantren dalam pembangunan dan kegiatan internal dan eksternal juga menjadi salah satu kunci kesuksesan Ponpes Al-Fatah. Pihak pesantren tidak mendominasi para tamu dari luar, mereka diberi kebebasan untuk tinggal di lingkungan pesantren dengan menyewa kamar atau penginapan warga supaya ekonomi masyarakat juga meningkat. Dengan demikian, kehadiran para tamu bisa dirasakan langsung oleh masyarakat lokal sehingga hubungan yang terjadi adalah simbiosis mutualisme. Sebagian besar masyarakat yang kami wawancarai mendukung kegiatan dan aktivitas Pesantren Al-Fatah bersama dakwah Tablighi.

Pola pendidikan keagamaan di Thailand dan Malaysia juga hampir sama dengan pendidikan keagamaan Tablighi di Indonesia. Dari data di lapangan mulai dari Pattani hingga Kuala Lumpur, markas-markas Tablighi didominasi oleh sekolah tahfiz. Walaupun ada yang menggabungkan antara akademik dengan tahfiz, tetapi jumlah mereka tidak banyak. Di daerah Pujud, Pattani, Thailand Selatan terdapat sekolah

tahfiz yang sangat maju dengan jumlah santri kurang lebih 500 orang (Wawancara guru dan santri di masjid Pujud, 2017). Sebelum marak pendirian sekolah tahfiz di daerah-daerah lain, sekolah tahfiz di markas masjid Pujud adalah yang terbesar dengan ribuan santri dari berbagai negara. Para santri tinggal di asrama dalam lingkungan masjid dan ruang belajar serta asramanya menyatu dengan masjid. Di samping kanan dalam masjid terdapat kamar belajar yang dilengkapi dengan meja duduk yang kecil. Mereka duduk bersila di atas tikar sambil membaca al-Quran yang telah disiapkan. Mereka datang dari berbagai desa di sekitar Pattani dan hanya konsentrasi menghafal al-Quran. Mereka tidak belajar ilmu yang lain tetapi fokus pada hafalan al-Quran. Rata-rata mereka yang masuk di madrasah tahfiz ini karena dorongan orang tua. Ahmad, salah satu santri menceritakan bahwa bapaknya mendorongnya untuk bersekolah di sana dengan harapan dapat menghafal al-Quran kemudian menjadi guru al-Quran di madrasah yang dibangun dan disipakan oleh orangtuanya. Ketika ditanya tentang masa depan dan cita-citanya, mereka hanya menjawab ingin mejadi pendakwah dan membangun pondok pesantren jika sudah menamatkan studi tahfiznya.

Di markas terbesar Tablighi di Masjid Annur Yala, ribuan santri mondok khusus untuk sekolah tahfiz. Mereka berasal dari berbagai daerah, bahkan ada dari luar negeri seperti Malaysia dan Indonesia. Mereka hanya fokus di bidang tahfiz tanpa belajar ilmu yang lain seperti di sekolah formal keagamaan (Wawancara anggota JT lokal di Yala, 2017). Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum tahfiz, yang didesain khusus untuk akselesari hafalan 30 juz selama belajar di sana. Sedangkan untuk ilmu-ilmu agama yang lain dicukupkan belajar dari pengalaman dakwah keluar kampung atau luar daerah. Mereka mendengar ceramah atau bayan dari seorang ulama yang telah ditugaskan ketika berdakwah. Tradisi ‘story telling’ sangat kental mewarnai pendidikan Tablighi, mendengar secara khushuk apa yang disampaikan oleh kyai tentang sejarah nabi dan para sahabat.

Mereka pada umumnya tidak memiliki tradisi kajian kitab kuning secara intelektual, sebaliknya hanya fokus pada tahfiz.

Temuan di Malaysia juga sama bahwa pendidikan mereka fokus pada tahfiz al-Quran. Ponpes Manabi'ul Ulum Pinanti adalah Ponpes pertama kali yang menjadi markas Tablighi dan juga yang pertama untuk tahfiz al-Quran. Ponpes ini mengkombinasikan antara tahfiz dengan sekolah formal (Wawancara guru dan santri di Madarasah Manabi'ul Ulum, 2016). Hal yang sama juga terlihat di Markas terbesar Tablighi Masjid Jamek Bandar Baru Seri Petaling Jaya, Kuala Lumpur. Masjid Jamek ini dilengkapi dengan Ponpes Tahfizul Quran dan ruang tamu untuk jamaah yang khuruj. Masjid ini sangat sejuk dan tenang, para jamaah dan tamu tidak boleh mengambil gambar di kompleks dan di dalam masjid. Markas ini sangat ramai dan semua tamu yang datang ke Malaysia biasanya akan menginap dulu baru kemudian di sebar ke berbagai daerah (Wawancara anggota JT di Masjid Jamik, 2016). Di Malaysia sendiri terdapat beberapa pusat markas Tablighi yang di lengkapi dengan madrasah tahfil al-Quran yaitu, Masjid Jamek Bandar Baru Seri Petaling, Kuala Lumpur, Madrasah Miftahul Hidayah, Beseri, Perlis, Madrasah Hafiz Bukit Choras, Kota Sarang Semut, Alor Setar, Kedah, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Sg. Petani, Kedah, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Bukit Pinang, Jitra, Kedah, Madrasah Manabi'ul- Ulum, Penanti, Pulau Pinang, Masjid Benggali, Penang – Hari Khamis, Masjid Hanafi, Taiping, Perak, Masjid Abdul Karim, Selama, Perak, Madrasah Taman Pinji Perdana, Ipoh, Perak, Masjid Jamek Rahang, Seremban, Negeri Sembilan, Madrasah Al-Hidayah, Tengkeru, Melaka, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Batu Pahat, Johor, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Sinaran Baru, Kempas, Johor, Masjid Ahmad Shah, Jerantut, Pahang, Masjid Mat Kilau, Jalan Gambang, Kuantan, Pahang, Madrasah Al-Quran, Kubang Bujuk, Kuala Terengganu, Terengganu, Masjid Pakistan, Besut, Terengganu, Madrasah Dusun Raja, Kota Bharu, Kelantan, Surau Darul Muttaqin, Kampung Semerah Padi Semariang, Petra Jaya,

Sarawak, Masjid Daerah, Bintulu, Sarawak, Masjid An-Na'im, Lutong, Miri, Sarawak, Masjid Al-Qadim, Sibu, Sarawak, Masjid Besar, Limbang, Sarawak, Surau Perumahan Perbadanan Labuan, Bukit Kuda, Labuan, Masjid Hj. Akbar Khan, Kg. Bingkol, Beaufort, Sabah, Masjid Pekan Menggatal, Kota Kinabalu, Sabah, Madrasah Kg. Tanjung Batu Darat, Tawau, Sabah, dan Masjid Muroqabah, Kg. BDC, Sandakan, Sabah



*Para santri sedang menghafal Al-Quran di Markas JT di Pujud, Pattani, Thailand Selatan
Oktober 2016*

Jihad Perdamaian dan Fasilitator Resolusi Konflik

Tablighi memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Thailand Selatan khususnya di tiga wilayah yakni Naratthiwat, Pattani dan Yala. Bahkan di Bangkok ibu kota Thailand, Tablighi terus melangsungkan gerakan dakwahnya

secara random di masyarakat Thailand yang mayoritas beragama Budha. Tablighi memiliki markas besar di Bangkok yakni di masjid Aslam di Bangkaoli, Bangkok yang dijadikan sebagai pusat dakwah. Sedangkan di daerah Thailand Selatan Tablighi mendirikan markas besar di kompleks masjid Annur Yala yang disertai dengan Madrasah Tahfiz yang berkapasitas ribuan orang. Selain di masjid An-Nur, Masjid Pujud juga sebagai markas Tablighi di daerah Pattani. Masjid ini cukup terkenal karena adanya sekolah tahfiz yang santrinya berasal dari berbagai negara.

Islam di Thailand Selatan tidak bisa dilepaskan dari sejarah keraja Islam Melayu Pattani yang dijajah oleh kerajaan Siam Thailand pada abad ke 18. Hingga sekarang kerajaan Islam Pattani Melayu masih dikuasai dan menjadi bagian dari negara modern Thailand sehingga keberadaannya mulai kabur akibat tekanan dan penghapusan jejak kerajaan oleh pemerintah Thailand (Horstmann, 2007: 120). Masyarakat Muslim di Thailand berjumlah sekitar 7 juta orang atau 10% dari jumlah total penduduk di Thailand secara keseluruhan. Sebagian besar tinggal di daerah Selatan yakni di Yala, Narathiwat dan Pattani dengan jumlah 80% dari jumlah total. Islam yang berkembang di sana bervariasi, akan tetapi mayoritas adalah Islam beraliran sunni (Ahlussunah wal Jamaah). Penguatan dan penyebaran Islam dilakukan melalui majelis taklim dan madrasah yang dipimpin oleh seorang 'Babo', sebutan untuk tokoh agama di Thailand Selatan. Babo biasanya memiliki pesantren dan bertugas sebagai pendakwah persis seorang kyai di daerah Jawa atau Tuan Guru kalau di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Sebagian besar Babo pernah mengenyam pendidikan di tanah suci Mekkah tepatnya di Madrasah as-Sualatiyah yang didirikan oleh ulama dari India. Madrasah ini adalah satu-satunya madrasah yang beraliran Ahlussunnah wal Jamaah di Mekkah yang keberadaannya terus dimonitor oleh pemerintah Arab Saudi yang menganut mazhab Sunni-Wahabi. Setelah mereka pulang dan menamatkan studi di sana, mereka pada

umumnya mendirikan madrasah dan pondok di Thailand Selatan. Sebagian madrasah diintegrasikan dengan sekolah formal dan sebagian murni pondok pesantren. Madrasah-madrasah inilah yang menjadi pusat penyebaran Islam dan seluruh alumninya membangun madrasah-madrasah baru di Thailand Selatan. Kehadiran Jamaah Tablighi di Thailand sejak tahun 1980an telah memberikan warna baru memperkuat posisi Islam di Thailand karena dakwahnya yang sustainabel. Meskipun fokus pada penguatan internal umat Islam, dakwah Tablighi dalam kenyataannya berpengaruh besar pada penyebaran Islam di luar komunitas Muslim seperti di kalangan penganut agama Budha yang adalah kelompok mayoritas di Thailand. Banyak masyarakat Budha yang tertarik dengan Islam dan beberapa biksu Budha menyatakan masuk Islam setelah mendengar dakwah Tablighi. Dari data yang diperoleh ketika wawancara dengan warga Muslim bahwa Bisku yang masuk Islam mendapat hidayah setelah tidak bisa tidur pada malam harinya pasca mendengar ceramah ulama Tablighi. Allah memberi hidayah dan menuntunnya bersyahadat mencari jamaah ke markas.

Perkembangan Tablighi sangat massif di Thailand Selatan dan menjadi pioner penyebaran Islam sejak tahun 1980an. Mereka terus bergerilya bedakwah ke seluruh penjuru Thailand yang melibatkan dai-dai dari berbagai negara. Fenomena yang menarik di lapangan bahwa Tablighi lebih diterima oleh pemerintah Thailand setelah adanya gerakan pemberontakan kemerdekaan oleh kelompok Muslim Pattani yang ingin memisahkan diri dan merdeka. Kasus ini mulai muncul sejak tahun 1948, tetapi menguat dan meledak pertempuran pada tahun 2001 yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan seperti pembunuhan dan pengeboman. Sejak pecahnya pemberontakan dan gerakan separatisme Muslim tahun 2001 yang telah memakan korban lebih dari 3.000 orang warga sipil dan ratusan orang dari pihak militer dan juga warga Budha. Selain pihak aparat yang dijadikan target, para pejuang juga membidik masyarakat Budha yang dinilai telah

mempengaruhi dan mendukung kebijakan pemerintah (Wawancara masyarakat lokal Pattani, 2016).

Pertanyaan yang kritis adalah kenapa Tablighi lebih bisa diterima oleh pemerintah Thailand di banding kelompok Muslim lain? Tablighi adalah gerakan Islam transnasional yang murni tidak bresentuhan dengan politik, bahkan melarang anggotanya untuk terlibat politik karena merusak iman dan menimbulkan konflik. Di tengah situasi politik yang rumit dan kompleks antara pejuang Pattani yang pro kemerdekaan dengan pihak pemerintah yang tetap menghendaki Pattani sebagai bagian dari kerjaan Thailand, Tablighi hadir sebagai kelompok penetral di antara kelompok yang berkonflik dalam hal ini masyarakat Muslim dengan pemerintah. Pemerintah telah membangun barak militer ke kampung-kampung dan memonitor setiap gerak-gerik warga dan madrasah yang dicurigai sebagai basis milisi. Pemerintah juga berupaya menstrasmigrasikan masyarakat Budha yang di wilayah pusat ke wilayah masyarakat Muslim Pattani supaya terjadi pembauran dan intergasi budaya. Akan tetapi pemerintah membiarkan gerakan dakwah Tablighi karena sikap diamnya dengan kondisi politik.

Jika jamaah Tablighi ditanya apakah mereka mendukung kemerdekaan masyarakat Pattani atau tidak? Sebagian besar mereka menjawab diam dan hanya berkomentar bahwa mereka hanya ikut apa yang terbaik untuk masyarakat. “Merdeka” juga setuju, “tidak merdeka” juga setuju, yang terpenting dakwah harus jalan trus apapun kondisi politik dan status daerah yang berkembang. Itulah misi dan suara jamaah Tablighi yang lebih mementingkan dakwah daripada gerakan kemerdekaan politik yang digagas oleh Muslim Pattani. Apa yang dilakukan oleh Tablighi di Pattani mengulang sejarah di India ketika tokoh-tokoh Tablighi tidak mau terlibat di dalam politik gerakan kemerdekaan secara kekerasan melawan penjajah Inggris. Pada waktu itu, tokoh-tokoh Tablighi sempat diserang oleh pejuang Muslim lain dan mengklaim mereka bagian dari antek-antek penjajah. Dinamika di Thailand sedikit

berbeda karena tidak semua masyarakat Muslim Pattani ingin merdeka. Dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat Pattani bahwa sebagian besar ingin merdeka khususnya mereka yang tinggal di pedesaan. Mereka terus berjuang mengambil hak dan sejarahnya sebagai kerajaan Muslim yang independen. Mereka merasa bukan bagian dari Thailand karena posisinya masih terjajah sejak pengambilan kekuasaan oleh raja Siam Thailand. Sedangkan masyarakat di wilayah perkotaan mulai terbuka dengan opsi menyatu dengan Thailand karena telah menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah termasuk beasiswa bagi siswa dan mahasiswa. Seorang mahasiswa Muslim mengatakan bahwa tidak ingin melihat Pattani terpisah dari Thailand dan sebaliknya berharap menyatu dengan pemerintah. Pandangan yang sama dari mahasiswa Budha yang menginginkan Pattani berada di bawah Thailand karena dapat belajar banyak tentang budaya Islam dan juga bahasa Melayu.

Data lain yang menarik adalah Tablighi memerankan diri sebagai fasilitator ketika muncul kasus kekerasan politik akibat konflik. Masyarakat Muslim yang ditahan oleh pemerintah karena kasus kekerasan makar diselamatkan oleh tokoh Tablighi dengan jaminan bahwa tidak akan ada lagi kekerasan. Hanya tokoh Tablighi yang dapat menjamin mereka untuk keluar dari tahanan karena dipercaya oleh pemerintah, mereka kemudian dibersihkan kembali dan didik sebagai jamaah Tablighi. Setelah mereka di Tablighi, kecil kemungkinan mereka akan kembali melakukan kekerasan dan terlibat dalam politik karena Tablighi tidak membolehkan hal tersebut dalam ajarannya. Pertanyaan kritisnya adalah mungkinkah ada kerja sama antara Tablighi dengan pemerintah Thailand untuk meredam aksi kemerdekaan? Terlepas dari adanya kecurigaan tersebut, Tablighi berada di posisi netral dan dapat menetralsir konflik yang berkepanjangan antara warga dengan pemerintah.

Perjuangan Tablighi bukan di ranah politik, tetapi di ranah agama dan spiritual yang fokusnya kepada kaum

Muslimin. Prinsip apolitik telah menjadi bagian dari kultur keagamaan Tablighi yang tidak boleh dilanggar. Kami tidak mengatakan bahwa semua jamaah Tablighi di Thailand Selatan tidak berjuang untuk kemerdekaan Pattani, karena dalam beberapa wawancara dengan keluarga jamaah Tablighi ada yang ikut berjuang melakukan aksi melawan pemerintah. Dia menceritakan bahwa bapaknya adalah Tablighi dan dia juga pernah ikut dakwah, tetapi sekarang tidak lagi aktif. Kesalahpahaman tentang eksistensi gerakan dakwah Tablighi telah menimbulkan image yang negatif di masyarakat. Sebagian besar Tablighi disamakan dengan gerakan Wahabi bahkan dianggap bagian dari jaringan terorisme global. Jangankan terlibat dalam politik, untuk mendiskusikan atau menyentuh wilayah politik baik dalam maupun luar negeri dilarang dalam ajaran Tablighi. Di sinilah letak kekuatan Tablighi yang tidak menyentuh wilayah politik dan kekuasaan sehingga bebas kemana-mana diterima oleh masyarakat dan pemerintah. Bahkan di negara Israel yang mayoritas penduduk beragama Yahudi merespon baik kehadiran kelompok Tablighi dan mereka diberi ruang berkembang di komunitas Muslim di sana. Menurut salah seorang informan, ketika masuk di Israel mereka tidak dipersulit dan cukup menjelaskan enam sifat kepada tentara Israel maka mereka sudah paham bahwa ini adalah kelompok Tablighi. Dengan begitu mereka dibiarkan masuk, padahal penjagaan negara Israel super ketat terutama kunjungan dari komunitas Islam.

Maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia sejak kasus bom Bali 1 dan 2 dan beberapa kasus pengeboman di Jakarta telah merembet ke identitas Tablighi yang diklaim sebagai bagian dari kelompok terorisme. Tablighi dicurigai di mana-mana sebagai kelompok yang terlibat gerakan terorisme karena ekspose dakwah dengan pakaian yang mirip kelompok teroris yang berbaju gamis dan janggut. Apakah benar Tablighi terlibat di dalam jaringan terorisme di tingkat lokal Indonesia, Asia Tenggara dan di tingkat global. Kecurigaan tidak hanya muncul di Indonesia, tetapi juga di komunitas internasional.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang Tablighi di Amerika dan Eropa menunjukkan bahwa gerakan dakwah Tablighi diyakini terlibat dalam beberapa aksi terorisme. Terlepas dari sangkaan dan kecurigaan atas keterlibatan Tablighi pada jaringan internasional, kami tidak melihat keterlibatan anggota Tablighi Indonesia dalam gerakan radikalisme dan terorisme global. Selama di lapangan baik di Lombok dan Jakarta saya tidak pernah mendengar jamaah Tablighi berbicara politik, apalagi berbicara doktrin terorisme dan radikalisme. Jamaah-jamaah yang saya wawancarai tidak memahami dan tidak peduli dengan gerakan politik kaum radikal dan teroris di tingkat internasional. Mereka hanya berbicara penguatan iman dan amal mencontoh perilaku Muhammad dan para sahabatnya.

Begitu juga dengan ulama-ulama yang memberikan “bayan” tidak pernah sama sekali menyinggung masalah politik dan kekuasaan. Mereka lebih banyak berbicara kondisi iman umat Islam yang semakin lemah menjalankan syariat Islam. Tidak ada wacana kebencian terhadap kelompok lain, anti western, anti sekularisasi, anti Yahudi, anti Kristen dan anti kebebasan yang selamanya ini diekspos dan disosialisasikan oleh kelompok radikal. Sebagai contoh, ustaz Lutfi dari Banjar Masin ketika berceramah di Masjid Raya Selong tidak sedikitpun menyinggung masalah politik, menjelekkan agama lain atau menebar kebencian. Dia lebih fokus pada praktik dakwah yang harus dilakukan semua umat Islam meskipun ilmunya belum siap. Ustaz Lutfi mengatakan bahwa dakwah itu tidak harus menuntut ilmunya banyak dulu baru berdakwah, walaupun sedikit ilmu tetapi bisa diamalkan. Jadi tidak ada pembahasan politik sama sekali termasuk politik global terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Di markas-markas lain yang kami teliti termasuk di Kebun Jeruk dan Temboro, kami juga tidak menemukan caramah-ceramah yang berbau radikal dan teror. Masjid Kebun Jeruk Jakarta dan Ponpes Temboro merupakan pusat markas jamaah Tablighi di Indonesia. Masjid Jamik Kebun Jeruk

berfungsi sebagai tempat transit jamaah dari berbagai negara dan mereka diberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan amal dalam “bayan” dan taklim. Dari ceramah-ceramah para ustaz dan syaikh dari luar negeri saya tidak pernah sama sekali mendengar pengajian yang berbau politik termasuk politik Islam dan pendirian negara Khilafah Islamiyah. Saya menilai para jamaah cukup konsisten dengan ajaran Tablighi yang melarang untuk berbicara politik dan berhibah membicarakan aib masyarakat. Jika ditanya pandangan mereka tentang kekerasan dan konflik di negara-negara Islam seperti di Palestina, Iraq dan Syiria, Afganistan, sebagian besar mereka menjawab bahwa itu karena kesalahan kita sebagai umat Islam yang belum kuat imannya. Menurut keyakinan jamaah Tablighi bahwa tidak mungkin negara akan kuat kalau iman dan amal mereka masih lemah, shalat mereka masing bolong-bolong dan tidak mempedulikan dakwah Islam. Kita harus benahi dulu iman kita dan iman umat Islam, inilah kunci untuk meraih kemenangan. Prinsip Tablighi adalah tidak boleh menyalahkan orang lain atau kelompok lain atas kesusahan kita. Menceritakan masalah atau persoalan pribadi termasuk kondisi keuangan orang lain tidak boleh, apalagi mengharap bantuan mereka.

Tablighi tidak mengambil jalan kekerasan untuk berjuang, sebaliknya mengambil jalan damai. *Jihad khuruj fi sabilillah* bukanlah angkat senjata, tetapi berjuang keluar di jalan Allah untuk berdakwah tentang agama. Dalam ajaran Tablighi bahwa dakwah sama besar pahalanya dengan berjihad secara fisik. Dakwah Tablighi memiliki semangat cinta dan rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama Muslim. Maka dari data-data di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi keterlibatan Tablighi di Indonesia dengan jaringan terorisme lokal dan global. Jamaah Tablighi di Indonesia termasuk di Lombok, Samarinda dan Jakarta hanya merupakan korban dari opini, image dan media yang berkembang di masyarakat. Kasus serangan bom Bali 1 dan 2 di Bali dan beberapa serangan bom bunuh diri di Jakarta dan

Jawa Barat berdampak luas terhadap keamanan dan eksistensi anggota Tablighi. Image teroris yang berjenggot dan berjubah yang mirip Tablighi ternyata melahirkan opini bahwa Tablighi adalah bagian dari terorisme.

Generalisasi muncul di masyarakat akibat trauma dan tekanan akan serangan kembali bom bunuh diri. Pengalam beberapa anggota Tablighi misalnya tidak diberikan izin terbang keluar negeri pada waktu mau khuruj berdakwah. Paspur mereka ditahan oleh pihak imigrasi dan tidak diperbolehkan melanjutkan penerbangan dari Malaysia. Pemuda kampung di daerah Jawa Timur menyerang mereka dan diteriakin teroris ketika masuk berdakwah di sebuah masjid. Jamaah yang mengalah dan tidak menginginkan keributan ditolong oleh Allah dalam keadaan aman. Beberapa jamaah Tablighi sempat ditangkap ketika berdakwah ke Bali, namun akhirnya dilepaskan. Mereka dibawa oleh pihak aparat untuk diperiksa di kantor kepolisian di salah satu kabupaten di Bali. Karena tidak ada bukti keterlibatan mereka dalam aksi terorisme, maka para jamaah langsung dibebaskan tanpa sarat.

Kesimpulan

Tablighi menerapkan pola fluiditas mazhab dalam praktik ibadahnya, di mana seluruh anggota diberi kebebasan untuk mempraktikkan mazhab masing-masing tanpa mempengaruhi orang lain. Bahkan Tablighi menekankan supaya anggota lebih fleksibel dalam bermazhab dengan mengikuti mazhab lokal selama berdakwah. Tidak ada ketentuan harus menganut mazhab tertentu dalam Tablighi, semua mazhab diakomodir yang terpenting adalah orang tersebut masih dalam keadaan beriman. Fluiditas mazhab adalah cara Tablighi untuk mengakomodir anggota Tablighi yang berasal dari berbagai latar belakang. Pola ini sangat menguntungkan Tablighi di satu sisi dan juga sekaligus menjadi kelemahan mereka pada sisi lain. Fluiditas mazhab telah menghindarkan Tablighi dari konflik laten umat Islam yang berkonflik dengan membawa symbol mazhab. Hampir seluruh Ormas Islam terlibat konflik

akibat perbedaan mazhab termasuk peraang antara Sunni dan Syiah.

Fluiditas mazhab juga membawa aura positif dalam kultur keagamaan Tablighi. Rasa kebencian dan permusuhan akibat perdebatan mazhab tidak pernah nampak pada jamaah, sebliknya para anggota saling menyayangi dan melengkapi satu sama lain meskipun berbeda dalam mazhab. Tablighi seolah-olah memainkan peran sebagai payung Ormas-ormas Islam yang ada dan menetralsir konflik yang selama ini menghantui umat Islam. Namun di balik itu ini menjadi salah satu kelemahan Tablighi karena kekurangan wacana tentang mazhab. Rukh Islam seakan tidak muncul karena mazhab adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Memahami mazhab, sama artinya dengan memahami syariat Islam karena penafsiran-penafsiran teks terelaborasi dalam pandangan para imam yang terkodifikasi dalam mazhab. Jadi, karena tidak mengembangkan wacana mazhab membuat Tablighi tidak memiliki kekuatan dalam wacana keilmuan Islam.

Pola pendidikan keagamaan Tablighi lebih berorientasi pada akhirat daripada unsur duniawi. Meskipun setiap pesantren dan lembaga pendidikan Tablighi memiliki kurikulum yang berbeda, akan tetapi secara umum pendidikan keagamaan di lingkungan Tablighi lebih menekankan pada pendidikan informal tahfiz al-Quran. Trend yang berkembang dalam komunitas Tablighi bahwa mereka tidak lagi menyekolahkan anaknya disekolah formal umum, tetapi cukup di sekolah informal pondok tahfiz. Para jamaah bangga ketika disebut sebagai bapak seorang hafiz, daripada bapaknya seorang dokter atau insinyur. Pesantren Tablighi yang kami kunjungi di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, Malaysia dan Thailand mayoritas mengembangkan pesantren tahfiz. Para santri kebanyakan bercita-cita menjadi hafiz, pendakwah dan membuka pesantren di rumah mereka sendiri, daripada jabatan strategis lainnya.

Gerakan dakwah Tablighi sangat jauh dari kata radikal khususnya di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Jamaah Tablighi mengedepankan jalan damai dalam berdakwah dan tahan banting ketika ada serangan dari kelompok luar. Belum ada kasus tentang keterlibatan jamaah Tablighi di Indonesia dalam kasus terorisme dan radikalisme. Begitu juga di Malaysia dan Thailand, khususnya di Thailand jamaah Tablighi menjadi penengah dan fasilitator konflik yang melibatkan masyarakat Muslim Pattani dengan pemerintah Thailand. Jamaah Tablighi diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk menyadarkan dan menjadi jaminan pembebasan masyarakat yang ditahan akibat perlawanan fisik kepada aparat pemerintah. Mereka dianjurkan masuk Tablighi dan dikuatkan imannya supaya lebih fokus sama dakwah daripada kegiatan politik. Jamaah Tablighi berada dalam posisi netral terkait dengan perjuangan teman-teman Muslim Pattani, di mana mereka tidak mendukung secara langsung turun ke medan jihad, tetapi juga tidak melarang atau menahan jamaah yang ikut berjihad.

Daftar Pustaka

- Abdo, Geneive. (2013). *The New Sectarianism: The Arab Uprising and the Rebirth of the Shi'a and Sunni Divide*. Saban Center, Analysis Paper.
- Ali, Jan. (2010). "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 23(1).
- Chakrabarti, A. (2010). Soteriological journeys and discourses of self-transformation: The Tablighi Jamaat and Svadhyaya in Gujarat. *South Asian History and Culture*, 1(4), 597–614. <https://doi.org/10.1080/19472498.2010.507029>
- Hedges, Joshua W. (2008). *Tablighi Jamat: The Premier Laten Network*, The Fund for Peace: Research Report.
- Hamdi, S. (2015). Demazhabization of Islam, Divinity Economy and Narratives of Conflict of the Tablighi Followers in Samarinda East Kalimantan. *Al-Albab*, 4(2), 147–168. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i2.285>
- Harahap, Ikhwanuddin, (2019). Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millennial.

Jurnal Al-Maqasid. 5(1), 1–13.

- Horstmann, A. 2007. "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-awa and Muslim Society in Southern Thailand." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 22(1).
- Islam, M. N., & Islam, M. S. (2018). Politics and Islamic Revivalism in Bangladesh: The Role of the State and Non-state/Non-political Actors. *Politics, Religion and Ideology*, 19(3), 326–353. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1493382>
- Janson, Marloes. (2014). *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*, New York: Cambridge University Press, 2014.
- Kroessin, M. R. (2008). Religions and Development Research Programme Concepts of Development in 'Islam': A Review of Contemporary Literature and Practice. *Interpreting*, 82.
- Metcalf, Barbara D. (2002). "Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis and Talibs." Dalam C. Alhoun, P. Price & A. Timmer (Eds), *Understanding September 11*. New York: The New Press
- Nisa, E. V. A. F. (2015). *Asian Studies: Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at. February 2014*, 468–491. <https://doi.org/10.1017/S0026749X13000681>
- Noor, Faris A. (20012). *Islam on The Move: The Tablighi Jamaat in Shout East Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Prakash, Om. (2020). Tablighi Jamaat and Islamic Revivalism: A Historical and Contemporary Perspective. *The Mirror*, 7, 133-141
- Philips, Abu Aminah Bilal. 1990. *The Evolution of Fiqh: Islamic Law and the Madh-habs*. (Riyad: International Islamic Publishing House.
- Pieri, Z. P. (2015). Tablighi Jamaat and the Quest for the London Mega Mosque. In *Tablighi Jamaat and the Quest for the London Mega Mosque*. <https://doi.org/10.1057/9781137464392>
- Rana, Muhammad Amira. (2009). *Tablighi Jamaat: The Discourse and Challenge*, Pakistan: Pak Institute for Peace, 2009.
- Saifullah, T., Aksa, F. N., & Alfikri, A. (2020). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan

- antar Mazhab Islam. *Jurnal Reusan*, 8(2), 40–56.
- Siddiqi, B. (2012). Reconfiguring the gender relation: The case of the Tablighi Jamaat in Bangladesh. *Culture and Religion*, 13(2), 177–192. <https://doi.org/10.1080/14755610.2012.674956>
- _____. (2018). Bishwa Ijtema as a New Form of Islamic Pilgrimage. *Becoming 'Good Muslim,'* 3, 77–100. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7236-9_6
- Sikand, Y. (2006). The Tabligh? Jama'āt and Politics: A Critical Re-Appraisal. *The Muslim World*, 96,175–195. Doi:10.1111/j.1478-1913.2006.00122.x. (2006).
- Sikand, Y. S. (1998). The origins and growth of the tablighi jamaat in britain. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 171–192. <https://doi.org/10.1080/09596419808721147>.